

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

1. Analisis Deskriptif Inflasi

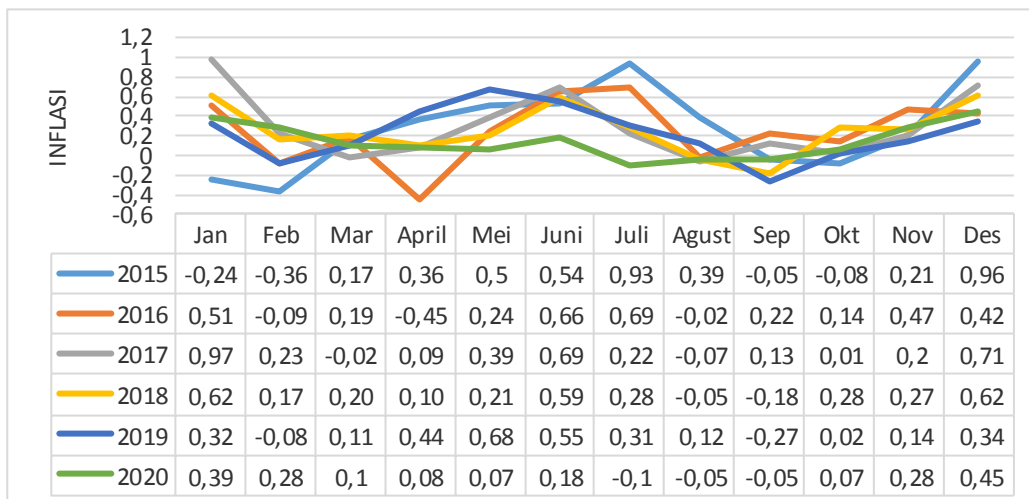
Inflasi berkaitan dengan mekanisme pasar yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain: konsumsi masyarakat yang meningkat, berlebihnya likuiditas di pasar yang memicu konsumsi atau bahkan spekulasi, sampai termasuk juga akibat adanya ketidak lancaran distribusi barang. Selain itu, ketidakstabilan ekonomi dan tingkat penjualan juga menimbulkan inflasi.

Penelitian ini menggunakan data inflasi umum yang dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) melalui website www.bps.go.id dalam bentuk inflasi bulanan pada periode 2015 bulan Januari sampai dengan 2020 bulan Desember.

Grafik 4.1

Perkembangan Inflasi Periode Januari 2015 – Desember 2020

(Persentase)



Sumber: Badan Pusat Statistik, (data diolah) 2020

Tabel 4.1: Statistik Deskriptif Inflasi

	INFLASI
Mean	0.240972
Median	0.210000
Maximum	0.970000
Minimum	-0.450000
Std. Dev.	0.299592
Skewness	0.313444
Kurtosis	2.979103
Jarque-Bera	1.180277
Probability	0.554251

Sumber: Hasil Uji E-Views

Berdasarkan Grafik dan hasil E-Views diatas dapat diketahui bahwa nilai inflasi mengalami fluktuasi dari waktu ke waktu. Pada Januari pertama tahun 2015 terjadi deflasi yang artinya harga-harga barang pada bulan Januari terkoreksi sebesar -0.24%. Dan untuk uji statistik deskriptif variabel Inflasi menunjukkan data sebanyak 72, yang diperoleh dari jumlah data inflasi Indonesia periode tahun 2015 bulan Januari sampai tahun 2020 bulan Desember.

Dari 72 data tersebut nilai inflasi terendah sebesar -0.45% yang terjadi di bulan Mei 2016 , sedangkan nilai Inflasi tertinggi adalah 0.97% pada Bulan Januari 2017.

2. Analisis Deskriptif Jumlah Uang Beredar

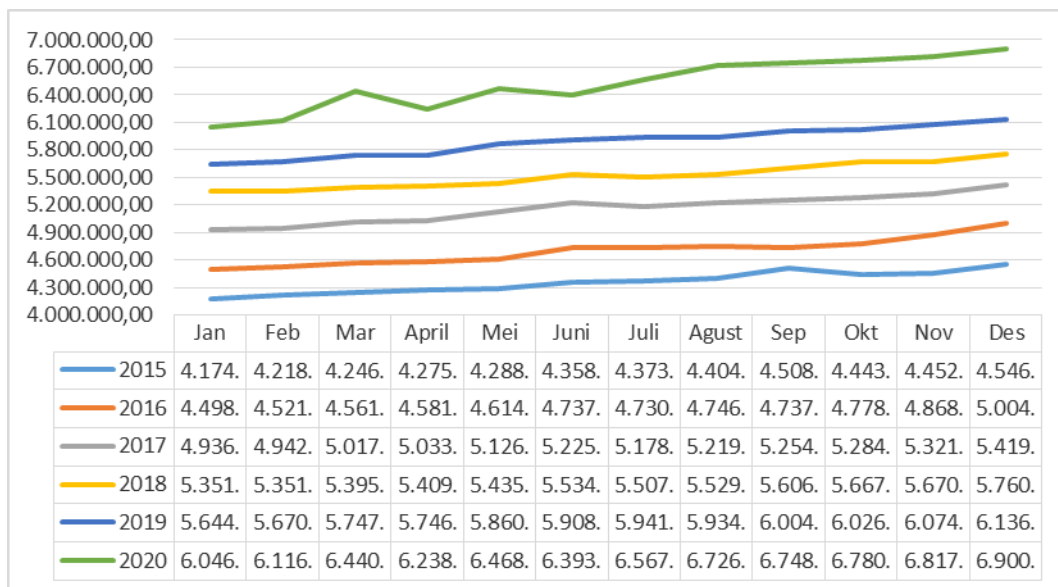
Money supply atau penawaran uang disebut juga dengan *job* (jumlah uang beredar) yaitu jumlah uang keseluruhan yang berada di tangan masyarakat dan beredar dalam sebuah perekonomian suatu negara pada suatu waktu tertentu. BI memiliki kewenangan memperbesar atau mengurangi *job* sesuai dengan target moneter yang diinginkan atau sesuai dengan keadaan perekonomian suatu negara yang pertama adalah Kebijakan moneter ekspansif (*Monetary expansive policy*).

Dengan menambah *job*, maka BI mengatasi pengangguran dan meningkatkan daya beli masyarakat. Kedua adalah Kebijakan Moneter Kontraktif (*Monetary contractive policy* atau bisa disebut dengan kebijakan uang ketat / *tight money policy*) Adalah suatu kebijakan dalam rangka mengurangi jumlah uang yang beredar. Kebijakan ini dilakukan pada saat perekonomian mengalami inflasi.

Adapun penelitian ini menggunakan data jumlah uang beredar dalam arti luas (M2) dalam bentuk bulanan yang dipublikasikan oleh Kementrian Perdagangan dalam website www.statistik.kemendag.go.id periode 2015 bulan Januari sampai dengan 2020 Desember.

Grafik 4.2

**Perkembangan Jumlah Uang Beredar Periode Januari 2015 – Desember
2020 (Triliun Rupiah)**



Sumber: Kementerian Perdagangan,, (data diolah) 2020

Tabel 4.2 Statistik Deskriptif Jumlah Uang Beredar

	UANG
Mean	5358232.
Median	5351668.
Maximum	6900049.
Minimum	4174826.
Std. Dev.	747337.0
Skewness	0.259089
Kurtosis	2.119469
Jarque-Bera	3.131527
Probability	0.208928

Sumber: Hasil Uji E-Views

Dari Grafik dan hasil E-Views untuk uji statistik deskriptif variabel Jumlah Uang Beredar menunjukkan data sebanyak 72, yang diperoleh dari jumlah data Jumlah Uang Beredar Indonesia periode tahun 2015 bulan Januari sampai tahun 2020 bulan Desember, dapat diketahui bahwa data JBU dari tahun ke tahun mengalami tren naik.

Namun nilai JBU pada pada April tahun 2020 sempat mengalami penurunan yang semula pada bulan Maret sebesar 6 440 457,39 menjadi 6,238,267.00. Nilai JBU terendah terjadi pada bulan Januari tahun 2015 yaitu sebesar 4,174,825.91 triliun rupiah. Sementara JBU tertinggi terjadi pada bulan Desember tahun 2020 sebesar 6,900,049.49.

3. Analisis Deskriptif Nilai Tukar

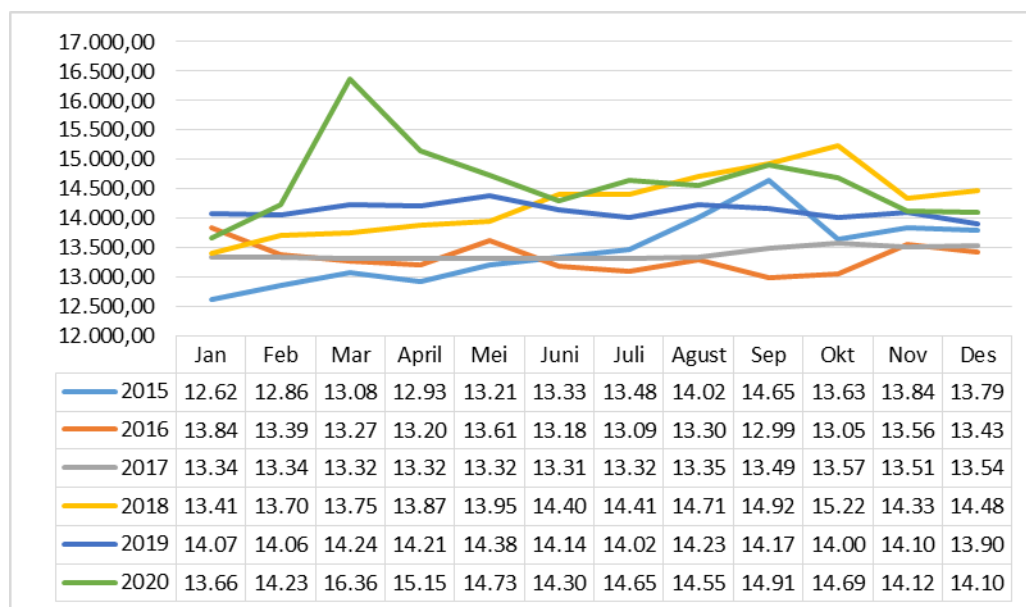
Nilai tukar yang berdasarkan pada kekuatan pasar akan selalu berubah disetiap kali nilai-nilai salah satu dari dua komponen mata uang berubah. Sebuah mata uang akan cenderung menjadi lebih berharga bila permintaan menjadi lebih besar dari pasokan yang tersedia. nilai akan menjadi berkurang bila permintaan kurang dari suplai yang tersedia. Peningkatan permintaan terhadap mata uang adalah yang terbaik karena dengan meningkatnya permintaan untuk transaksi uang, atau mungkin adanya peningkatan permintaan uang yang spekulatif..

Semakin tinggi tingkat menganggur pada suatu negara akan semakin sedikit masyarakatnya yang secara keseluruhan akan dapat menghabiskan uang pada belanja pengeluaran untuk pembelian barang dan jasa dan Bank Sentral, di Indonesia dalam hal ini dilakukan oleh Bank Indonesia biasanya akan sedikit kesulitan dalam melakukan penyesuaian pasokan uang yang dalam persediaan untuk mengakomodasi perubahan dalam permintaan uang berkaitan dengan transaksi bisnis.

Penelitian ini menggunakan data nilai tukar rupiah terhadap USD dengan data dalam bentuk bulanan yang dipublikasikan oleh Kementerian Perdagangan dalam website www.statistik.kemendag.go.id pada periode 2015 bulan Januari sampai dengan 2020 Desember.

Grafik 4.3

Perkembangan Nilai Tukar Periode Januari 2015 – Desember 2020 (Rupiah)



Sumber: Kementerian Perdagangan,, (data diolah) 2020

Tabel 4.3

Statistik Deskriptif Nilai Tukar

	VALAS
Mean	13868.13
Median	13817.50
Maximum	16367.00
Minimum	12625.00
Std. Dev.	657.4576
Skewness	0.885395

Kurtosis	4.467375
Jarque-Bera	15.86666
Probability	0.000359
Sum	998505.0
Sum Sq. Dev.	30689784

Sumber: Hasil Uji E-Views

Berdasarkan Grafik dan hasil Uji Statistik deskriptif. untuk uji statistik deskriptif variabel Nilai Tukar menunjukkan data sebanyak 72, yang diperoleh dari jumlah data Nilai Tukar Rupiah ke USD di Indonesia periode tahun 2015 bulan Januari sampai tahun 2020 bulan Desember. Dari 72 data tersebut nilai dapat diketahui bahwa nilai tukar rupiah mengalami fluktuasi dari waktu ke waktu.

Pada Januari pertama tahun 2015 terkoreksi oleh kementerian perdagangan sebesar 12,625.00 dan menjadi nilai tukar rupiah terendah selama periode penelitian. Sementara nilai tukar tertinggi terjadi pada tahun 2020 bulan Maret yaitu sebesar 16,367.00 akan tetapi segera diatasi oleh pemerintah sehingga tren nilai tukar mengalami penurunan cukup rendah pada bulan Desember sebesar 14,105.00.

4. Analisis Deskriptif Indeks Harga Konsumen

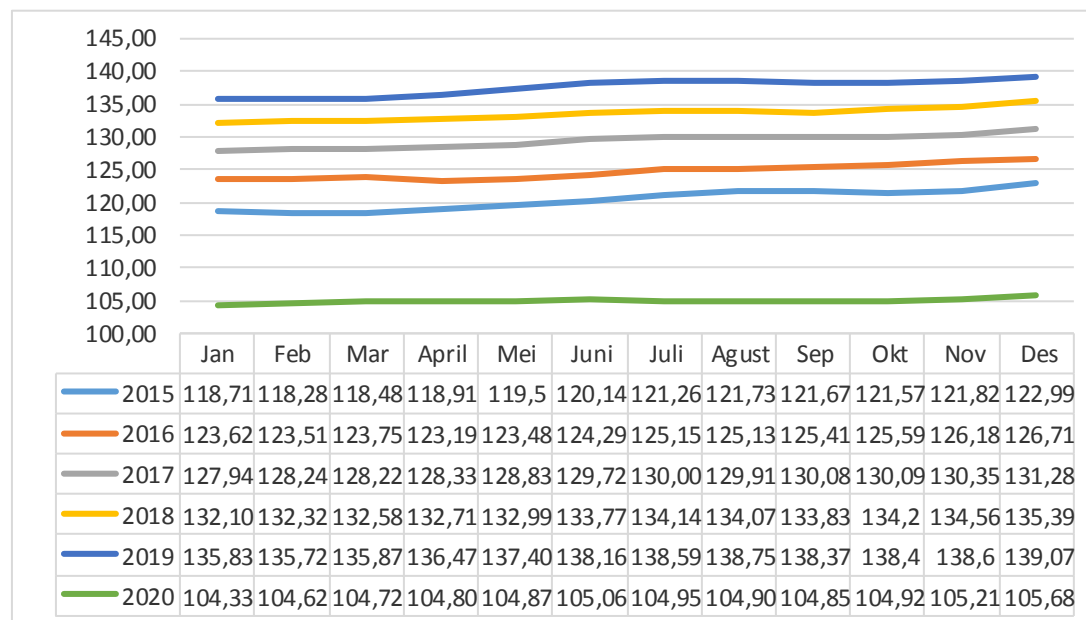
IHK merupakan Indeks yang menghitung rata-rata perubahan harga dari suatu kelompok barang dan jasa yang dikonsumsi oleh rumah tangga dalam kurun waktu tertentu. Perubahan IHK dari waktu ke waktu menggambarkan tingkat kenaikan harga (inflasi) atau tingkat penurunan harga (deflasi) dari barang dan jasa. Penentuan barang dan jasa dalam keranjang IHK dilakukan atas dasar Survei Biaya Hidup (SBH) yang dilaksanakan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Pada Bulan Januari 2014,

tahun dasar yang digunakan di dalam perhitungan IHK adalah tahun 2012 yang diperoleh dari SBH 2012.

Penelitian ini menggunakan data IHK (Indeks Harga Konsumen) dengan tahun dasar 2015 dalam bentuk data bulanan bulan januari sampai tahun 2020 bulan desember yang dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) melalui website www.bps.go.id.

Grafik 4.4

Perkembangan Indeks Harga Konsumen Periode Januari 2015 – Desember 2020 (Persentase)



Sumber: Badan Pusat Statistik, (data diolah) 2020

Tabel 4.4
Statistik Deskriptif IHK

	IHK
Mean	125.0953
Median	127.3250
Maximum	139.0700
Minimum	104.3300
Std. Dev.	10.74706
Skewness	-0.772360
Kurtosis	2.555545
Jarque-Bera	7.751105
Probability	0.020743
Sum	9006.860
Sum Sq. Dev.	8200.451
Observations	72

Sumber: Hasil Uji E-Views

Berdasarkan Grafik diatas dan hasil Uji Statistik deskriptif. untuk uji statistik deskriptif variabel Nilai Tukar menunjukkan data sebanyak 72, yang diperoleh dari jumlah data Nilai Tukar Rupiah ke USD di Indonesia periode tahun 2015 bulan Januari sampai tahun 2020 bulan Desember. Dari 72 data tersebut nilai dapat diketahui bahwa dapat diketahui bahwa nilai IHK mengalami kenaikan dari waktu ke waktu sebelum tahun 2020.

Pada Januari pertama tahun 2015 terkoreksi sebesar 118.7%, nilai ini cenderung mengalami kenaikan sebesar 4.3% sampai bulan Desember menjadi 123%.

Pergerakan IHK tertinggi terjadi pada tahun 2019 bulan Desember sebesar 139.1% mengalami kenaikan sebesar 21% dari tahun dasar penelitian yaitu 2015. Pada tahun 2020 dengan dimulai bulan Januari tren grafik IHK cenderung mengalami penurunan sebesar 34.8% dari tren IHK tertinggi sebesar 139.1%, menjadi 104.3% nilai ini menjadi IHK terendah selama penelitian.

5. Analisis Deskriptif Indeks Saham Syariah Indonesia

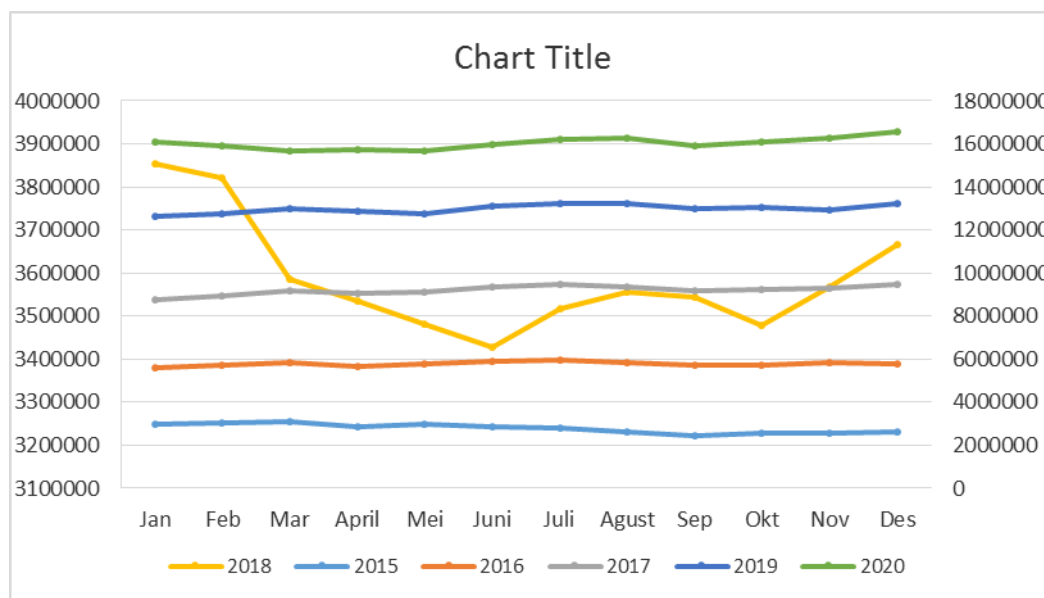
ISSI (Indeks Saham Syariah Indonesia) adalah sebuah indeks yang mencerminkan kinerja seluruh saham yang ada dalam Daftar Efek Syariah. ISSI (Indeks Saham Syariah Indonesia) pertama kali diperkenalkan pada tanggal 12 Mei 2011. Metode perhitungan ISSI menggunakan rata-rata tertimbang dari kapitalisasi pasar, dengan menggunakan tahun dasar Desember 2007, sesuai dengan pertama kali diterbitkannya Daftar Efek Syariah.

Bila dianalogikan, ISSI ini mirip dengan IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan). Jika IHSG mencerminkan kinerja keseluruhan saham yang ada di Bursa Efek Indonesia, maka ISSI mencerminkan kinerja seluruh saham syariah yang ada di BEI. Jadi, ISSI adalah IHSG-nya Pasar Modal Syariah.

Penelitian ini menggunakan data ISSI (Indeks Saham Syariah Indonesia) dipublikasikan oleh OJK (Otoritas Jasa Keuangan) dalam website www.ojk.go.id periode 2015 bulan Januari sampai dengan 2020 Desember.

Grafik 4.5

**Perkembangan Indeks Saham Syariah Indonesia Periode Januari 2015 –
Desember 2020**



Sumber: Kementerian Perdagangan,, (data diolah) 2020

Tabel 4.5**Statistik Deskriptif ISSI**

	INDEKS
Mean	3269961.
Median	3334269.
Maximum	3861714.
Minimum	2449104.
Std. Dev.	391823.3
Skewness	-0.267757
Kurtosis	1.975893
Jarque-Bera	4.006712
Probability	0.134882

Sum	2.35E+08
Sum Sq. Dev.	1.09E+13
Observations	72

Sumber: Hasil Uji E-Views

Dari Grafik dan hasil Uji Statistik deskriptif. untuk uji statistik deskriptif variabel ISSI menunjukkan data sebanyak 72, yang diperoleh dari jumlah data ISSI di Indonesia periode tahun 2015 bulan Januari sampai tahun 2020 bulan Desember. Dari 72 data tersebut nilai dapat diketahui bahwa dapat diketahui bahwa data ISSI (Indeks Saham Syariah Indonesia) dari tahun ke tahun mengalami tren naik. Meskipun pada tahun 2018, pergerakan ISSI mengalami fluktuasi yang luar biasa.

Bisa dilihat digrafik diatas, pada bulan Januari ISSI yang tercatat di OJK bernilai sebesar 3,854,741 turun secara drastis pada bulan Juni menjadi 3,427,852. Namun nilai ISSI meningkat lagi pada bulan selanjutnya sampai tahun 2020. Nilai ISSI terendah terjadi pada bulan September tahun 2015 yaitu sebesar 2.449.104. Sementara ISSI tertinggi terjadi pada bulan Januari tahun 2019 sebesar 3,861,714.

B. Uji Statistik Eviews

1. Uji Stasioneritas (*Unit Root Test*)

Pengujian stasioneritas data dalam penelitian ini dilakukan dengan Uji Augmented Dickey-Fuller (ADF) dengan taraf kepercayaan 5%. Sehingga data dapat dikatakan telah stasioner apabila nilai probabilitas ADF test statistic lebih kecil dari alpha 0,05. Jika data stationer pada tingkat level, maka kita mempunyai model VAR biasa (unrestricted VAR). Sebaliknya, jika data tidak stationer pada level, tetapi stationer pada proses differensi, maka kita mengujinya apakah data mempunyai hubungan dalam jangka panjang atau melakukan uji kointegrasi.

a. Inflasi

Tabel 4.6 Uji Stationer Inflasi Pada tingkat Difference

		t-statistic	probability
ADF test statistic		-8.160590	0.0000
Test critical values:	1% level	-3.557472	
	5% level	-2.916566	
	10% level	-2.596116	

Sumber: Hasil Pengolahan Data menggunakan aplikasi Eviews 9

Dari hasil output diatas dapat dilihat bahwa nilai ADF pada tingkat *first difference* (-8.160590) lebih besar dari nilai critical 1%, 5%, dan 10%, berarti data sudah stasioner dan dapat digunakan untuk penelitian.

b. Jumlah Uang Beredar

Tabel 4.7 Uji Stationer Jumlah Uang Beredar Pada Difference

		t-statistic	probability
ADF test statistic		-10.73247	0.0001
Test critical values:	1% level	-3.528515	
	5% level	-2.904198	
	10% level	-2.589562	

Sumber: Hasil Pengolahan Data menggunakan aplikasi Eviews 9

Dari hasil output diatas dapat dilihat bahwa nilai ADF pada tingkat *first difference* (-10.73247) lebih besar dari nilai critical 1%, 5%, dan 10%, berarti data sudah stasioner dan dapat digunakan untuk penelitian.

c. Nilai Tukar

Tabel 4.8 Uji Stationer Nilai Tukar Pada Difference

		t-statistic	probability
ADF test statistic		-10.09896	0.0001
Test critical values:	1% level	-3.527045	
	5% level	-2.903566	

	10% level	-2.589227	
--	-----------	-----------	--

Sumber: Hasil Pengolahan Data menggunakan aplikasi Eviews 9

Dari hasil output diatas dapat dilihat bahwa nilai ADF pada tingkat *first difference* (-10.09896) lebih besar dari nilai critical 1%, 5%, dan 10%, berarti data sudah stasioner dan dapat digunakan untuk penelitian.

d. IHK (Indeks Harga Konsumen)

Tabel 4.9 Uji Stationer IHK Pada Diference

		t-statistic	probability
ADF test statistic		-8.373190	0.0000
Test critical values:	1% level	-3.527045	
	5% level	-2.903566	
	10% level	-2.589227	

Sumber: Hasil Pengolahan Data menggunakan aplikasi Eviews 9

Dari hasil output diatas dapat dilihat bahwa nilai ADF pada tingkat difference (-8.373190) lebih besar dari nilai critical 1%, 5%, dan 10%, berarti data sudah stasioner dan dapat digunakan untuk penelitian.

e. ISSI (Indeks Saham Syariah Indonesia)

Tabel 4.10 Uji Stationer ISSI Pada Diference

		t-statistic	probability
ADF test statistic		-7.765469	0.0000
Test critical values:	1% level	-3.527045	
	5% level	-2.903566	
	10% level	-2.589227	

Sumber: Hasil Pengolahan Data menggunakan aplikasi Eviews 9

Dari hasil output diatas dapat dilihat bahwa nilai ADF pada tingkat difference (-7.765469) lebih besar dari nilai critical 1%, 5%, dan 10%, berarti data sudah stasioner dan dapat digunakan untuk penelitian.

2. Lag Optimum

Penentuan lag optimum merupakan cara untuk memilih seberapa besar jumlah lag yang kita gunakan dalam penelitian tersebut sebelum melakukan uji kointegrasi, kausalitas granger, sehingga pemilihan jumlah lag optimum sangat diperlukan agar kita memperoleh hasil yang lebih baik. Pemilihan lag optimum dilakukan untuk menentukan panjang lag sebelum melaksanakan uji kausalitas granger dan uji kointegrasi.

Penentuan lag optimum pada penelitian ini didasarkan dari beberapa kriteria, diantaranya Akaike Information Criteria (AIC), Hannan Quinn Criteria (HQC), dan Schwarz Criteria (SC) dengan nilai paling kecil.

Tabel 4.11 Penentuan *Lag Optimum* dengan E-Views 9

Lag	LogL	LR	FPE	AIC	SC	HQ
0	426.8907	NA	2.81e-12	-12.40855	-12.24535	-12.34389*
1	458.1296	56.96504	2.34e-12	-12.59205	-11.61285	-12.20406
2	495.4847	62.62466*	1.65e-12*	-12.95543*	-11.16024	-12.24412
3	513.6579	27.79432	2.08e-12*	-12.75464	-10.14346	-11.72001

Sumber: Hasil Pengolahan Data menggunakan aplikasi Eviews 9

Cara pertama untuk menentukan lag optimum adalah dengan melihat pada lag berapa tanda (*) yang paling banyak. Dari output diatas dapat diketahui bahwa tanda (*) yang terbanyak ada pada lag 2. Maka, itu artinya lag yang kita gunakan untuk pengolahan data selanjutnya adalah menggunakan lag 2.

3. Uji Kointegrasi

Uji kointegrasi adalah uji ada tidaknya hubungan jangka panjang antara variabel bebas dan variabel terikat. Tujuan utama uji kointegrasi ini adalah untuk mengetahui apakah residual terkointegrasi stationary atau tidak. Apabila variabel terkointegrasi

maka terdapat hubungan yang stabil dalam jangka panjang. Sebaliknya jika tidak kointegrasi antar variabel maka implikasi tidak adanya keterkaitan hubungan dalam jangka panjang.

Pengujian kointegrasi dilakukan dengan didasarkan pada nilai trace statistic, dimana apabila nilai trace statistic lebih besar dari nilai kritis (critical value) 5% maka dapat dikatakan bahwa variabel saling berkointegrasi yang artinya terdapat hubungan jangka panjang antar variabel.

Tabel 4.12 Uji Kointegrasi dengan Johansen Cointegration Test

Hipotesis	Eigenvalue	Trace Statistic	0.05 Critical Value	Prob. **
None*	0.562232	94.29111	69.81889	0.0002
At most 1	0.269501	37.29248	47.85613	0.3339
At most 2	0.166556	15.62454	29.79707	0.7384
At most 3	0.038899	3.053516	15.49471	0.9644

Sumber: Hasil Pengolahan Data menggunakan aplikasi Eviews 9

Berdasarkan hasil uji kointegrasi pada Tabel 4.12 di atas dapat dilihat bahwa nilai *Trace Statistic* mengindikasikan terdapat 1 persamaan kointegrasi karena nilai trace statistic pada *None* lebih besar dari nilai critical value. Kesimpulannya, variabel-variabel pada penelitian ini saling berkointegrasi yang artinya terdapat hubungan jangka panjang antara Inflasi, Jumlah Uang Beredar, Nilai Tukar, IHK (Indeks Harga Konsumen) dan ISSI (Indeks Saham Syariah Indonesia).. Dengan kalimat lain, dalam setiap periode jangka pendek, seluruh variabel cenderung saling menyesuaikan, untuk mencapai ekuilibrium jangka panjangnya.

4. Uji Kausalitas Granger

Uji Kausalitas Granger (*Granger Causality Test*) dilakukan untuk melihat apakah dua variabel memiliki hubungan timbal balik atau tidak. Dengan kata lain, apakah satu

variabel memiliki hubungan sebab akibat dengan variabel lainnya secara signifikan. Uji kausalitas granger dalam penelitian ini dilakukan untuk menguji hubungan kausalitas antara variabel Inflasi, Jumlah Uang Beredar, Nilai Tukar, IHK (Indeks Harga Konsumen), terhadap ISSI (Indeks Saham Syariah Indonesia). Adanya hubungan antara variabel yang diuji ditandai dengan nilai probabilitas yang lebih kecil dari nilai kritis 0,05.

Tabel 4.13

Uji Kausalitas Granger Dengan Granger Causality Tests

Null Hypothesis:	Obs	F-Statistic	Prob.
INFLASI does not Granger Cause IHK	70	0.06886	0.9335
IHK does not Granger Cause INFLASI	70	0.33131	0.7192
ISSI does not Granger Cause IHK	70	0.13461	0.8743
IHK does not Granger Cause ISSI	70	242.195	0.0967
JBU does not Granger Cause IHK	70	141.540	0.2502
IHK does not Granger Cause JBU	70	127.742	0.2857
VALAS does not Granger Cause IHK	70	0.46179	0.6322
IHK does not Granger Cause VALAS	70	0.54646	0.5816
ISSI does not Granger Cause INFLASI	70	0.48515	0.6178
INFLASI does not Granger Cause ISSI	70	0.29732	0.7438
JBU does not Granger Cause INFLASI	70	588.337	0.0045
INFLASI does not Granger Cause JBU	70	230.031	0.1083
VALAS does not Granger Cause INFLASI	70	193.196	0.1531
INFLASI does not Granger Cause VALAS	70	0.27882	0.7576
JBU does not Granger Cause ISSI	70	0.56204	0.5728
ISSI does not Granger Cause JBU	70	0.47283	0.6254
VALAS does not Granger Cause ISSI	70	152.019	0.2263
ISSI does not Granger Cause VALAS	70	500.064	0.0095
VALAS does not Granger Cause JBU	70	0.64154	0.5298
JBU does not Granger Cause VALAS	70	189.986	0.1578

Sumber: Hasil Pengolahan Data menggunakan aplikasi Eviews 9

5. Uji Hipotesis

Dari hasil yang diperoleh dari uji kausalitas granger, diketahui bahwa yang memiliki hubungan kausalitas adalah yang memiliki nilai probabilitas yang lebih kecil dari pada alpha 0,05 sehingga nanti H_0 akan ditolak yang berarti suatu variabel akan mempengaruhi variabel lain. Dari pengujian kausalitas granger diatas dapat diketahui hubungan timbal balik/kausalitas sebagai berikut.

Berdasarkan hasil pengujian Granger pada Tabel 4.3 di atas diketahui bahwa variabel Jumlah Uang Beredar secara statistik signifikan memengaruhi Inflasi dengan nilai probabilitas 0.0045 ($< 0,05 = \alpha$), dengan demikian hipotesis nol (H_0) ditolak. Sementara Inflasi secara statistik tidak memengaruhi Jumlah Uang Beredar dengan nilai probabilitas sebesar 0.1083 ($< 0,05 = \alpha$), dengan demikian hipotesis nol (H_0) diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat kausalitas satu arah antara Jumlah Uang Beredar dengan Inflasi.

Variabel Nilai Tukar secara statistik tidak signifikan memengaruhi Inflasi, sementara Inflasi secara statistik tidak signifikan memengaruhi Nilai Tukar dengan nilai probabilitas masing masing yaitu 0.1531 ($< 0,05 = \alpha$) dan 0.7576 ($< 0,05 = \alpha$). dengan demikian hipotesis nol (H_0) diterima Sehingga dapat disimpulkan bahwa Nilai Tukar dan Inflasi tidak memiliki hubungan kausalitas.

Variabel IHK secara statistik signifikan tidak memengaruhi Inflasi, dan variabel Inflasi secara statistik juga tidak signifikan memengaruhi IHK dengan nilai probabilitas masing- masing sebesar 0.7192 ($< 0,05 = \alpha$) dan 0.9335 ($< 0,05 = \alpha$) dengan demikian hipotesis nol (H_0) diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan kausalitas antara IHK dan Inflasi.

Variabel ISSI (Indeks Saham Syariah Indonesia) secara statistik signifikan tidak memengaruhi Inflasi dengan nilai probabilitas 0.6178 ($< 0,05 = \alpha$) dengan demikian hipotesis nol (H_0) diterima, begitu pula dengan variabel Inflasi secara statistik signifikan tidak memengaruhi ISSI (Indeks Saham Syariah Indonesia) dengan nilai probabilitas 0.7438 ($< 0,05 = \alpha$) dengan demikian hipotesis nol (H_0) diterima. Kesimpulannya tidak terdapat hubungan kausalitas dua arah antara ISSI (Indeks Saham Syariah Indonesia) dengan Inflasi.

Variabel Nilai Tukar secara statistik tidak signifikan memengaruhi Jumlah Uang Beredar dengan nilai probabilitas 0.5298 ($< 0,05 = \alpha$). dengan demikian hipotesis nol (H_0) diterima. Sebaliknya dengan variabel Jumlah Uang Beredar tidak signifikan memengaruhi Nilai Tukar dengan nilai probabilitas 0.1578 ($< 0,05 = \alpha$) dengan demikian hipotesis nol (H_0) diterima. Kesimpulannya tidak terdapat hubungan kausalitas dua arah antara Nilai Tukar dengan Jumlah Uang Beredar.

Selanjutnya, variabel IHK secara statistik tidak signifikan memengaruhi Jumlah Uang Beredar dengan nilai probabilitas 0,2857 ($< 0,05 = \alpha$) dengan demikian hipotesis nol (H_0) diterima. Sebaliknya variabel Jumlah Uang Beredar secara statistik tidak signifikan memengaruhi IHK dengan nilai probabilitas 0,2502 ($< 0,05 = \alpha$) dengan demikian hipotesis nol (H_0) diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel IHK memiliki tidak memiliki hubungan kausalitas dengan variabel Jumlah Uang Beredar.

Variabel ISSI secara statistik tidak signifikan memengaruhi Jumlah Uang Beredar dan sebaliknya variabel Jumlah Uang Beredar secara statistik tidak memengaruhi ISSI dengan nilai probabilitas masing masing sebesar 0,6254 ($< 0,05 = \alpha$) dan 0,5728 ($<$

0,05 = α) dengan demikian hipotesis nol (H_0) diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa ISSI dan Jumlah Uang Beredar tidak memiliki hubungan kausalitas.

Variabel IHK secara statistik tidak signifikan memengaruhi Nilai Tukar dengan nilai probabilitas 0,5816 ($< 0,05 = \alpha$), begitu pula dengan variabel Nilai Tukar yang secara statistik tidak signifikan memengaruhi IHK dengan nilai probabilitas 0,6322 ($< 0,05 = \alpha$) dengan demikian hipotesis nol (H_0) diterima, Kesimpulannya variabel IHK dan Nilai Tukar tidak memiliki hubungan kausalitas.

Variabel ISSI secara statistik signifikan memengaruhi Nilai Tukar dengan nilai probabilitas 0,0095 ($< 0,05 = \alpha$) dengan demikian hipotesis nol (H_0) ditolak, sedangkan variabel Nilai Tukar secara statistik tidak signifikan memengaruhi ISSI dengan nilai probabilitas 0,2263 ($< 0,05 = \alpha$) dengan demikian hipotesis nol (H_0) diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ISSI memiliki hubungan kausalitas satu arah dengan Nilai Tukar dan tidak berlaku sebaliknya.

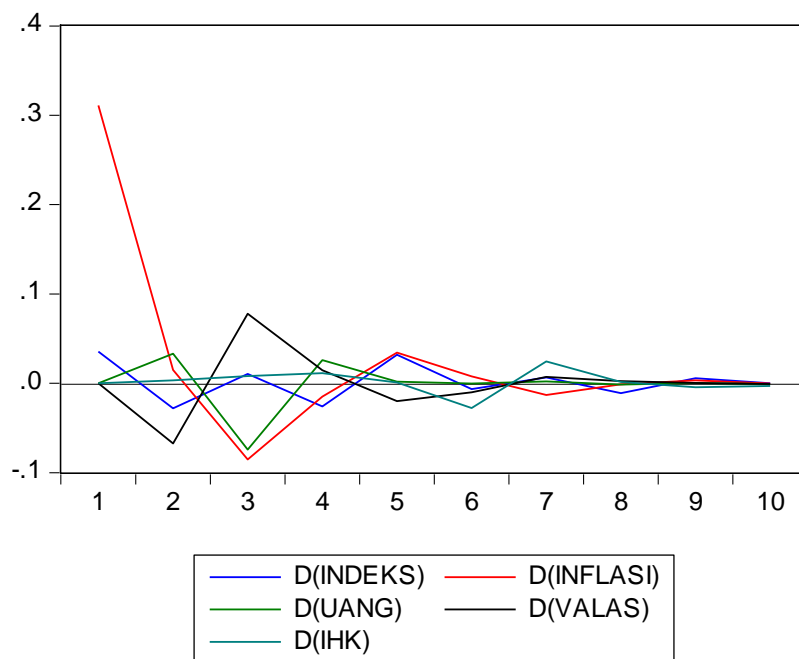
Variabel ISSI secara statistik tidak signifikan memengaruhi IHK, dengan nilai probabilitas yaitu 0,8743 ($< 0,05 = \alpha$) dengan demikian hipotesis nol (H_0) diterima. Dan sebaliknya variabel IHK secara statistik signifikan memengaruhi ISSI dengan probabilitas 0,0967 ($< 0,05 = \alpha$) dengan demikian hipotesis nol (H_0) ditolk. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ISSI memiliki hubungan kausalitas satu arah dengan IHK.

6. Uji IRF (*Impulse Response Function*)

a. Inflasi

Grafik 4.7 Uji IRF (*Impuls Response Function*)

Response of D(INFLASI) to Cholesky
One S.D. Innovations



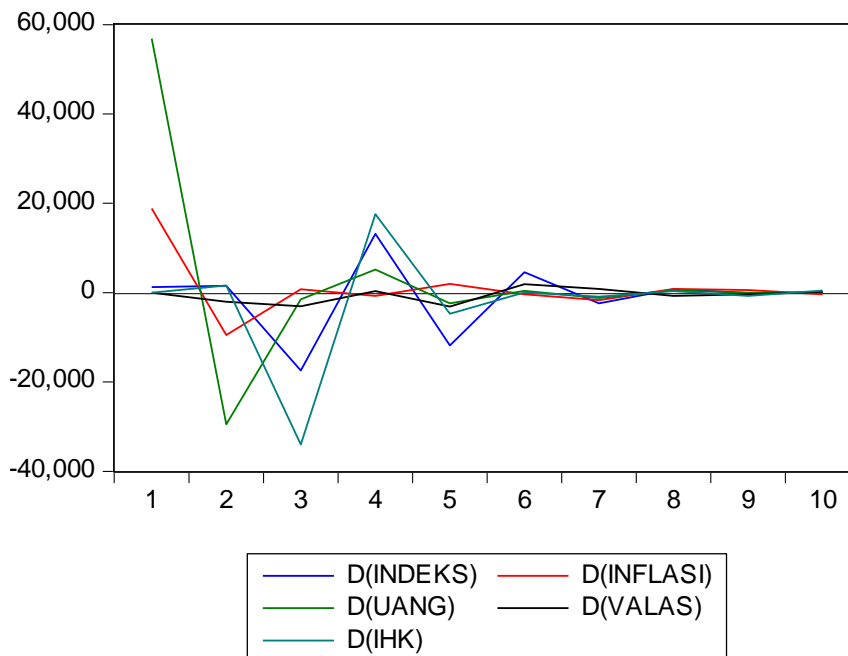
Sumber: Hasil Pengolahan Data menggunakan aplikasi Eviews 9

Analisis IRF pada inflasi sebagai response menyimpulkan dalam 10 tahun mendatang, response tertinggi adalah response valas yang diperkirakan akan turun pada periode ke empat dengan standar deviasi satu. response tertinggi selanjutnya adalah jumlah uang beredar dan IHK dimana standar deviasi JBU terkoreksi pada 0.5, dan IHK mendekati angka nol. Selanjutnya diikuti response dari valas dimana pada periode ke 2, nilai standar deviasi valas hampir mendekati -1.

b. Jumlah Uang Beredar

Grafik 4.8 Uji IRF (*Impuls Response Function*)

Response of D(UANG) to Cholesky
One S.D. Innovations

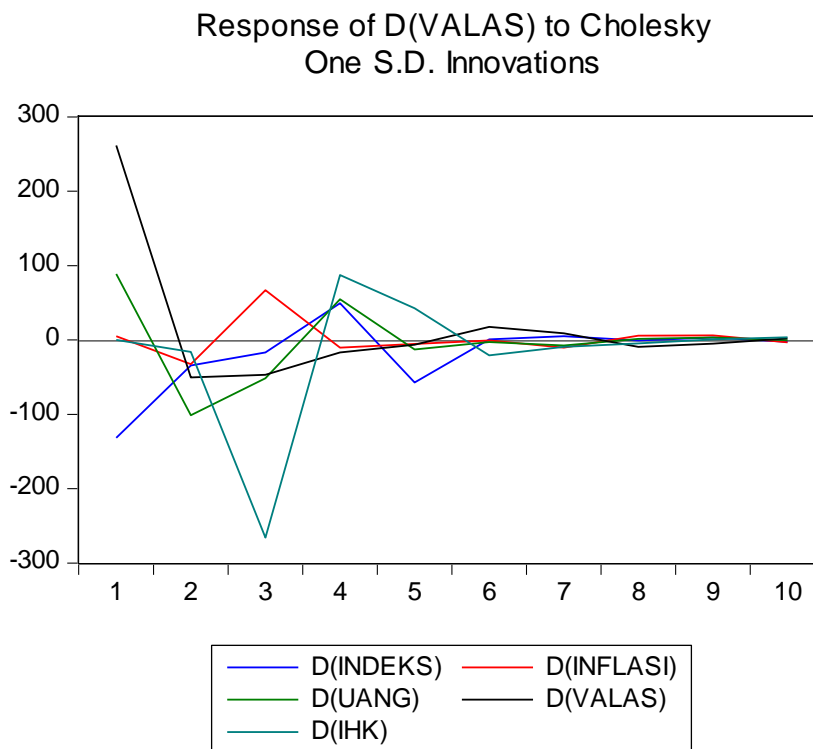


Sumber: Hasil Pengolahan Data menggunakan aplikasi Eviews 9

Analisis IRF selanjutnya adalah Jumlah Uang Beredar sebagai response. Dalam 10 tahun mendatang response tertinggi adalah dari inflasi dengan standar deviasi 20,000 tetapi diperkirakan menurun pada periode ke 2 dengan nilai standar deviasi -10,000. Selanjutnya diikuti oleh response ISSI dengan standar deviasi hampir mendekati nol dan diperkirakan stabil sampai periode ke 2. dan yang trahir diikuti oleh response dari valas, dimana nilai standar deviasi dibawah nol.

c. Nilai Tukar

Grafik 4.9 Uji IRF (*Impuls Response Function*)

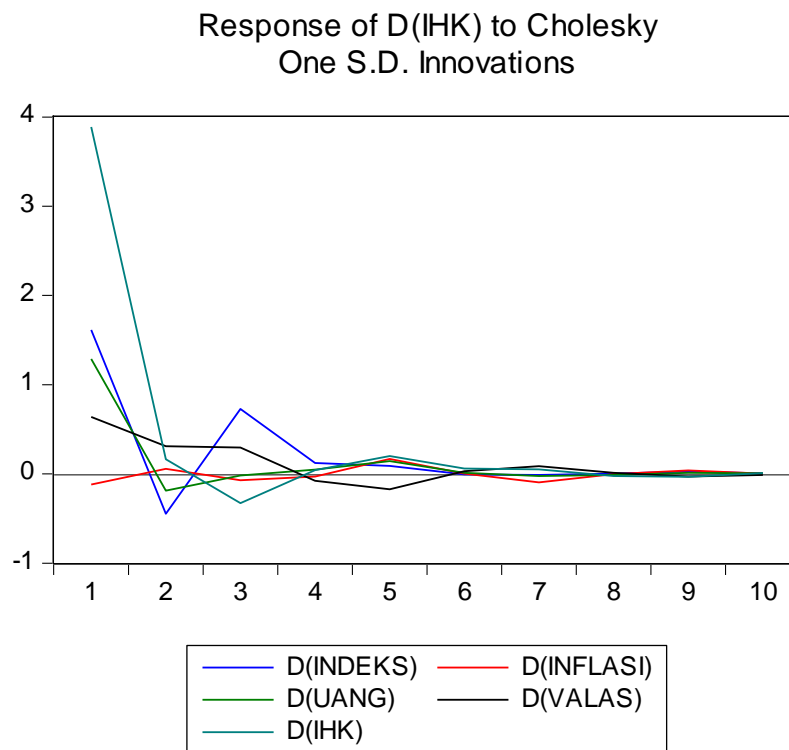


Sumber: Hasil Pengolahan Data menggunakan aplikasi Eviews 9

Analisis IRF selanjutnya adalah valas, dimana response tertinggi terjadi pada jumlah uang beredar, terkoreksi pada period eke dua, nilai standar deviasi JBU hamper mendekati 100, tetapi diperkirakan pada periode ke 2 nilai ini akan turun. Selanjutnya diikuti oleh response dari inflasi, terkoreksi nilai standar deviasi nol, tetapi diperkirakan akan turun lagi pda periode ke dua.

d. IHK (Indeks Harga Konsumen)

Grafik 4.10 Uji IRF (*Impuls Response Function*)

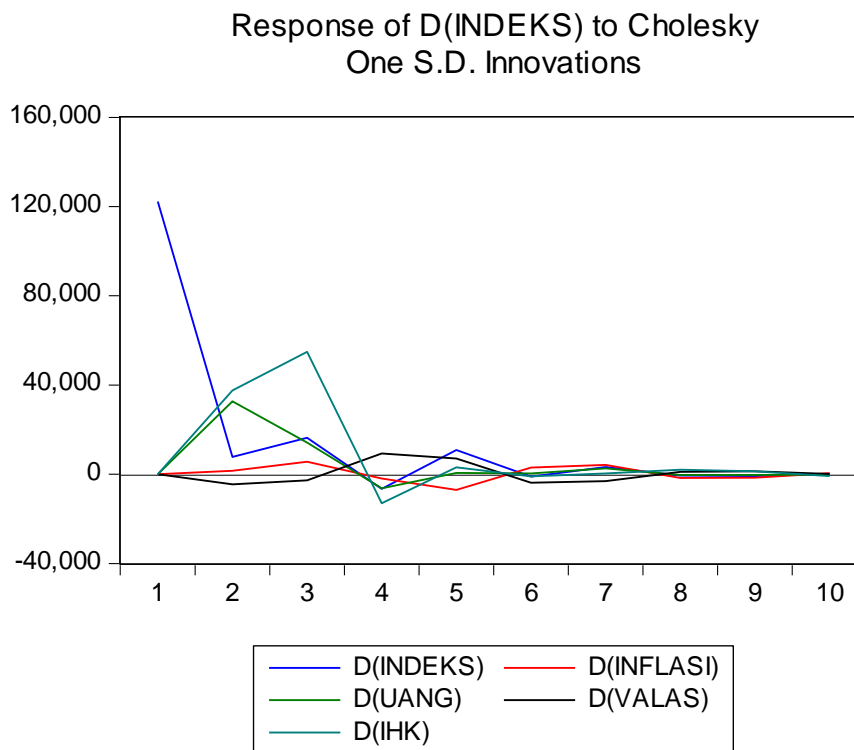


Sumber: Hasil Pengolahan Data menggunakan aplikasi Eviews 9

Analisis IRF selanjutnya adalah reponse dari IHK. Dalam grafik diatas response tertinggi adalah ISSI dengan nilai standar deviasi hampir dua. Kemudian disusul oleh response dari JBU dengan nilai standar deviasi 1,5. Kemudian diikuti oleh valas, tetapi akan diperkirakan menurun pada periode ke empat dengan standar deviasi hampir -1. Resnponse terendah adalah pada inflasi, dimana terlihat pada periode pertama nilai standar deviasi dibawah nol.

e. ISSI (Indeks Saham Syariah Indonesia)

Grafik 4.11 Uji IRF (*Impuls Response Function*)



Sumber: Hasil Pengolahan Data menggunakan aplikasi Eviews 9

Analisis IRF yang terakhir adalah response dari ISSI, dimana pada periode pertama response JBU, IHK, Inflasi, Valas dimulai pada standar deviasi nol. Response tertinggi terjadi pada periode ketiga dengan response JBU terkoreksi nilai standar deviasinya 60,000, kemudian diikuti oleh IHK dengan standar deviasi tertinggi 40,000 diperkirakan terjadi pada periode ke 2. Selanjutnya response dari Inflasi tertinggi terjadi pada periode ketiga dengan standar deviasi 50,000 dan disusul oleh response valas dengan standar deviasi dibawah nol pada periode 2.

7. Uji Variance Decomposition

Uji variance decomposition ini digunakan untuk memperlihatkan atau menunjukkan proporsi forecast dari variabel lain maupun variabel itu sendiri. Dalam artian, uji ini digunakan untuk memperlihatkan seberapa besar varians sebelum dan sesudah adanya guncangan dari variabel lain untuk melihat pengaruh relative variabel terhadap variabel lainnya dalam suatu penelitian yang akan diteliti ini. Adapun hasil dari uji variance decomposition ini adalah sebagai berikut :

a. Inflasi

Tabel 4.19 Uji Variance Decomposition

Period	S.E.	D(INFLASI)	D(UANG)	D(VALAS)	D(IHK)	D(INDEKS)
1	0.313044	100.0000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
2	0.323464	93.79420	1.075899	2.144524	0.379173	2.606210
3	0.351644	85.01903	5.402.963	4.848.081	0.984325	3.745.600
4	0.354359	83.97127	5.875.670	5.219.745	0.984671	3.948.647
5	0.357985	83.38040	5.758.792	5.827.440	1.008.208	4.025.163
6	0.359345	82.78732	5.715.374	5.808.172	1.693.037	3.996.099
7	0.360559	82.34840	5.680.172	5.775.037	2.226.730	3.969.657
8	0.360741	82.27003	5.676.018	5.805.663	2.227.940	4.020.345
9	.360828	82.24196	5.673.376	5.806.055	2.230.193	4.048.413
10	0.360843	82.23507	5.673.543	5.806.142	2.236.528	4.048.715

Sumber: Hasil Pengolahan Data menggunakan aplikasi Eviews 9

Dari hasil uji variance decomposition di atas, dapat dilihat bahwa variance INFLASI di pengaruhi oleh INFLASI itu sendiri pada periode pertama, sebesar 100%. Sedangkan pada periode kedua varian nilai prediksi INFLASI 93,73% dan sisanya disumbang kepada variabel lain, yaitu UANG 1,02%, VALAS 2,14%, IHK 0,03% dan ISSI 2,60%.

b. Jumlah Uang Beredar

Tabel 4.20 Uji Variance Decomposition

Period	S.E.	D(INFLASI)	D(UANG)	D(VALAS)	D(IHK)	D(INDEKS)
1	59901.60	9.882.990	90.11701	0.000000	0.000000	0.000000
2	67508.04	9.670.354	90.08191	0.169364	0.077296	0.001079
3	77658.30	7.332.826	68.09886	0.539753	2.398.908	0.039475
4	80873.54	6.770.932	63.16950	0.972390	2.883.315	0.254025
5	81985.90	6.594.188	61.54007	1.040.655	2.933.887	1.486.214
6	82136.47	6.570.268	61.31614	1.038.918	2.929.511	1.779.558
7	82207.59	6.616.363	61.22979	1.081.069	2.927.818	1.794.597
8	82220.79	6.626.134	61.21384	1.094.493	2.927.123	1.794.308
9	82227.32	6.630.033	61.20412	1.095.340	2.927.648	1.794.026
10	82229.63	6.631.604	61.20072	1.095.392	2.927.831	1.793.972

Sumber: Hasil Pengolahan Data menggunakan aplikasi Eviews 9

Dari hasil uji variance decomposition di atas, dapat dilihat bahwa variance UANG di pengaruhi oleh UANG itu sendiri pada periode pertama, sebesar 90,11%. Sedangkan pada periode kedua varian nilai prediksi UANG 90,08% dan sisanya disumbang kepada variabel lain, yaitu INFLASI 9,06%, VALAS 0,16%, IHK 0,07% dan ISSI 0,001%.

c. Nilai Tukar

Tabel 4.21 Uji Variance Decomposition

Period	S.E.	D(INFLASI)	D(UANG)	D(VALAS)	D(IHK)	D(INDEKS)
1	3.060.622	0.106810	8.830.373	91.06282	0.000000	0.000000
2	3.300.976	1.287.704	1.691.669	79.15.827	1.174.169	1.463.167
3	4.350.741	2.951.878	1.111.893	46.07509	3.645.175	3.402.350
4	4.502.864	2.767.148	1.181.609	43.71722	3.852.262	3.176.921
5	4.561.594	2.765.076	1.158.153	42.77454	3.767.708	5.201.777
6	4.569.773	2.755.354	1.154.439	42.73311	3.765.862	5.308.524
7	4.573.651	2.795.998	1.155.245	42.67448	3.760.456	5.372.516
8	4.575.230	2.809.840	1.154.569	42.67257	3.759.863	5.373.271
9	4.576.149	2.828.739	1.154.607	42.67016	3.758.383	5.371.208
10	4.576.519	2.833.836	1.154.426	42.66675	3.758.211	5.373.038

Sumber: Hasil Pengolahan Data menggunakan aplikasi Eviews 9

Dari hasil uji variance decomposition di atas, dapat dilihat bahwa variance VALAS di pengaruhi oleh VALAS itu sendiri pada periode pertama, sebesar 91,06%. Sedangkan pada periode kedua varian nilai prediksi VLASA 79,15% dan sisanya disumbang kepada variabel lain, yaitu INFLASI 1,28%, UANG 1,69%, IHK 1,17% dan ISSI 1,46%.

d. IHK (Indeks Harga Konsumen)

Tabel 4.22 Uji Variance Decomposition

Period	S.E.	D(INFLASI)	D(UANG)	D(VALAS)	D(IHK)	D(INDEKS)
1	4.448.604	0.020554	8.037.085	0.122205	91.82016	0.000000
2	4.489.145	0.020382	8.056.326	1.266.802	90.17687	0.479622
3	4.569.664	0.020355	7.778.802	1.239.804	87.02974	3.931.298
4	4.572.436	0.021427	7.779.112	1.312.127	86.94710	3.940.235
5	4.586.216	0.167236	7.829.099	1.469.571	86.5656	3.957.538
6	4.586.734	0.167252	7.828.051	1.473.434	86.57341	3.957.857
7	4.588.943	0.211539	7.823.300	1.501.914	86.50847	3.954.778
8	4.589.032	0.211538	7.823.570	1.502.299	86.50673	3.955.862
9	4.589.510	0.219827	7.822.665	1.508.504	86.49195	3.957.053
10	4.589.546	0.219943	7.822.682	1.509.370	86.4093	3.957.072

Sumber: Hasil Pengolahan Data menggunakan aplikasi Eviews 9

Dari hasil uji variance decomposition di atas, dapat dilihat bahwa variance IHK di pengaruhi oleh IHK itu sendiri pada periode pertama, sebesar 91,82%. Sedangkan pada periode kedua varian nilai prediksi IHK 90,17% dan sisanya disumbang kepada variabel lain, yaitu INFLASI 0,002%, UANG 8.05%, VALAS 1,26% dan ISSI 0,47%.

e. ISSI (Indeks Saham Syariah Indonesia)

Tabel 4.23 Uji Variance Decomposition

Period	S.E.	D(INFLASI)	D(UANG)	D(VALAS)	D(IHK)	D(INDEKS)
1	122225.1	1.286.244	0.024848	1.949.680	1.333.739	65.85471

T 2	132304.9	1.132.255	6.078.093	1.697.415	1.896.436	56.85115
3	144978.5	1.207.222	5.985.471	1.456.182	3.036.112	47.88437
a 4	146146.8	1.220.904	6.069.703	1.491.419	3.060.415	47.19105
5	146922.6	1.362.941	6.006.748	1.476.269	3.060.522	47.26240
b 6	147009.3	1.397.859	6.000.338	1.478.276	3.058.834	47.23070
7	147157.9	1.487.158	6.018.244	1.482.642	3.052.942	47.13876
e 8	147186.8	1.500.468	6.016.279	1.482.706	3.053.353	47.12267
9	147210.0	1.512.338	6.014.855	1.483.305	3.053.070	47.10906
l 10	147213.8	1.513.405	6.014.604	1.483.230	3.053.134	47.10835

Sumber: Hasil Pengolahan Data menggunakan aplikasi Eviews 9

Dari hasil uji variance decomposition di atas, dapat dilihat bahwa variance ISSI di pengaruhi oleh ISSI itu sendiri pada periode pertama, sebesar 65,85%. Sedangkan pada periode kedua varian nilai prediksi ISSI 56,85% dan sisanya disumbang kepada variabel lain, yaitu INFLASI 1,1%, UANG 6,07%, VALAS 1,69% dan IHK 1,89%.